BAB II

PERNIKAHAN ADAT SUNDA

2.1 Konsep Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan suatu ikatan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat.

Adapun beberapa pengertian Pernikahan antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah/kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang (Adhim, 2002:4).
3. Pernikahan adalah sebuah kebersamaam dan persahabatan. Hidup bersama, bekerjasama, melakukan banyak hal bersama dan tak menginginkan yang lain (Musa, 2006:10).
4. Pernikahan artinya pengertian, biasanya buta terhadap kesalahan pasangan, biasanya penuh pengertian atas setiap hal-hal atas waktu, perasaan dan keinginan pasangannya (Goodman, 2003:7).
5. Pernikahan artinya berbincang, berdoa, berdialog dan menyetujui bersama. Pernikahan tak membiarkan dinding apapun terbangun di antara mereka dengan mengabaikan pasangan, melainkan mencari solusi kreatif (Harville, 2006:5).

Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Upacara Pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu adanya upacara.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat sakral dan dinantikan setiap pasangan. Sakral yaitu memanifestasikan diri sebagai sebuah realitas yang secara keseluruhan berbeda tingkatannya dari realitas-realitas "alami" (Eliade, 2002 : 2). Sakral sendiri bagi masyarakat Sunda yaitu sebagai sarana manusia berhubungan dengan yang Illahi. Oleh karena itu tidak sedikit pasangan yang melakukan persiapan pernikahan jauh hari sebelumnya, dan yang paling penting dilakukan oleh pasangan menjelang pernikahan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon restu-Nya agar pernikahan yang akan dilangsungkan sukses, lancar, dan bahagia lahir batin selamanya.

Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri.

Prinsip dasar masyarakat Sunda senantiasa dilandasi oleh tiga sifat utama yakni *silih asih, silih asuh, dan silih asah* atau secara literal diartikan sebagai saling menyayangi, saling menjaga, dan mengajari. Ketiga sifat itu selalu tampak dalam berbagai upacara adat

2.2 Pernikahan dalam Masyarakat Sunda

Untuk terlaksananya hubungan antara manusia di dalam suatu masyarakat diciptakan norma-norma seperti: cara, kebiasaan, tatakelakuan, dan adat-istiadat. Sejalan dengan itu, adat istiadat pernikahan masyarakat Sunda di Parahiyangan Jawa Bara pada umumnya sama. Namun ada beberapa kekhasan di tiap daerah dalam pelaksanaannya meskipun jelas-jelas bahwa pelaksanaan adat istiadat pernikahan masyarakat Sunda zaman dahulu berbeda dengan adat istiadat pernikahan pada zaman sekarang. Demikian juga dalam masalah perjodohannya. Pada zaman dahulu adakalanya seorang anak perempuan dijodohkan oleh orang tuanya dengan anak sahabat atau rekannya tanpa sepengetahuan dan persetujuan anaknya, karena pernikahan juga dianggap sebagai status yang akan berpengaruh terhadap kehidupan dan nama baik keluarga. Maka dari itu, meskipun belum cukup umur, anak perawannya tersebut sudah dinikahkan.

Di dalam prosesi pernikahan adat Sunda, ada beberapa ritual yang perlu dipahami maknanya bersama, karena dalam pernikahan atau perkawinan yang ada di Indonesia khususnya adat Sunda, memiliki arti yang sakral, baik penghormatan kepada Tuhan Sang Pencipta maupun kepada orang tua. Pernikahan adat Sunda sangat kental dengan penghormatan kaum wanita, Suasana pernikahan dilaksanakan dengan suasana yang penuh bahagia, penuh humor. jadi perasaan bahagia akan selalu mengiringi upacara pernikahan ini. Menurut masyarakat Sunda, laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan agar bersatu menjadi *loro-loroning atunggal*. Dengan pernikahan, laki-laki dan perempuan dipersatukan oleh Sang Pencipta menjadi satu roh, satu jiwa. Karena filosofi pernikahan bagi masyarakat Sunda adalah demikian, maka perceraian tidak boleh dilakukan, kecuali oleh kehendak Tuhan atau salah satunya meninggal (Harsojo, 2003: 45).

Acara adat pernikahan bagi setiap suku atau etnis merupakan upacara yang sakral. Ada yang sangat tuhu pada adat Karuhun, sehingga ada hal-hal yang tabu untuk ditinggalkan. Namun ada pula yang agak longgar. Biasanya di masyarakat Jawa terutama Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur terutama yang berdarah bangsawan, aturan dan tata caranya sangatlah ketat.

Demikian pula pada upacara pernikahan adat Sunda di Jawa Barat, ada hal-hal yang masih tetap dipertahankan, namun ada pula yang sudah mulai dihilangkan atau dikurangi intensitasnya. Hal itu disebut Profan, menurut Mircea Eliade dalam Sakral dan Profan (2002:7) Profan berarti ruang dan waktu bersifat homogen, tidak ada ruang istimewa, dan tidak ada waktu istimewa atau bisa dikatakan dengan pengingkaran terhadap adanya sesuatu yang sakral. Misalnya saja tata cara adat sewaktu melamar, atau *nanyaan, nyawer, huap lingkung, seserahan* dan sebagainya. Kalaulah ada, tapi sudah mengalami perubahan atau setidak-tidaknya disesuaikan dengan dengan lingkungan jaman, kemampuan pemangku hajat, serta situasi dan kondisi setempat. Namun pada dasarnya masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang terbuka (*open society*) dalam menghadapi proses globalisasi di semua bidang. Menurut Agus Sachari dalam Budaya Visual Indonesia (2007:10) masyarakat terbuka merupakan masyarakat madani yang selalu berjuang untuk memperbaiki dirinya sendiri melalui pemikiran kreatif warganya dalam menghadapi berbagai tuntutan yang selalu meningkat dan berubah. Meskipun masyarakat Sunda masyarakat yang kreatif namun masyarakat Sunda masih menerapkan sistem kekerabatan yang ada secara turun-temurun dan semua ini tercermin dalam upacara pernikahan adat Sunda, pada hari perkawinan atau pernikahan, calon pengantin pria diantar dengan iring-iringan dari suatu tempat yang telah ditentukan menuju ke rumah calon pengantin wanita. Bila pengantin pria berdekatan rumah dengan pengantin wanita maka calon pengantin pria langsung menuju ke rumah calon pengantin wanita.

2.3 Prinsip Dasar Masyarakat Sunda.

Ungkapan yang sangat populer di masyarakat Sunda ini adalah bagian dari konsep Trias Politika Sunda. Umumnya orang menafsirkan ungkapan budaya itu berdasarkan pandangan masa kini, yakni dalam pola berpikir modernnya. Tetapi ungkapan ini bukan berasal dari masa kini Sunda. Ungkapan itu berasal dari masa lampau Sunda, dan dengan demikian harus kita letakkan dalam ekologi budaya Sunda masa lampau juga. Meskipun

demikian, karena ini merupakan produk berpikir manusia Sunda, maka ungkapan ini tetap relevan bagi masyarakat Sunda sekarang.

Konsep dasar silih asih yaitu wujud komunikasi dan interaksi religius sosial yang menekankan sapaan cinta kasih Tuhan dan merespons cinta kasih Tuhan tersebut melalui cinta kasih kepada sesama manusia. Dengan ungkapan lain, silih asih merupakan kualitas interaksi yang memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Semangat ketuhanan dan kemanusiaan inilah yang melahirkan moralitas egaliter (persamaan) dalam masyarakat. Dalam tradisi masyarakat silih asih, manusia saling menghormati, tidak ada manusia yang dipandang superior maupun imperior, sebab menentang semangat ketuhanan dan kemanusiaan. Mendudukan manusia pada kedudukan superior atau imperior merupakan praktek syirik sosial. Dalam masyarakat silih asih manusia didudukkan secara sejajar atau egaliter (*Rakep dendeng papak sarua*) satu sama lainnya.

Konsep dasar silih asah adalah masyarakat yang saling mengembangkan diri untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan teknologi. Tradisi silih asah melahirkan etos dan semangat ilmiah dalam masyarakat religius merupakan upaya untuk menciptakan otonomi dan kedisiplinan sehingga tidak memiliki ketergantungan terhadap yang lain, sebab tanpa tradisi ilmu pengetahuan dan teknologi dan semangat ilmiah, suatu masyarakat akan mengalami ketergantungan sehingga mudah tereksploitasi, tertindas, dan terjajah. Silih asah adalah semangat interaksi untuk saling mengembangkan diri kearah penguasaan dan penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga masyarakat memiliki tingkat otonomi dan disiplin yang tinggi. Dalam masyarakat Sunda yang silih asah, ilmu pengetahuan dan teknologi mendapat bimbingan etis sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi angkuh, tetapi tampak anggung, bahkan memperkuat ketauhidan. Integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan etika ini merupakan terobosan baru dalam kedinamisan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan membuka dimensi transenden, dimensi harapan, evaluasi kritis, dan tanggung jawab.

Konsep dasar silih asuh yaitu memandang kepentingan kolektif maupun pribadi mendapat perhatian serius melalui saling kontrol, tegur sapa, dan

saling menasehati. Budaya silih asuh inilah yang kemudian memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi silih asih dan silih asah dalam masyarakat Sunda. Oleh karena itu, dalam masyarakat Sunda sangat jarang terjadi konflik dan kericuhan, tetapi ketika ada kelompok lain yang mencoba mengusik ketenangannya, maka mereka bangkit melawan secara serempak (simultan). Budaya silih asuh inilah yang merupakan manifestasi akhlak Tuhan Yang Maha Pembimbing dan Maha Menjaga. Hal inilah yang kemudian dilembagakan dalam silih amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa silih asuh merupakan etos pembebasan dalam masyarakat Sunda dari kebodohan, keterbelakangan, kegelisahan hidup, dan segala bentuk kejahatan.

Dengan demikian, busaya silih asih, silih asah, dan silih asuh tetap akan selalu relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Melalui strategi budaya silih asih, silih asah, dan silih asuh, manusia modern akan dikembalikan citra dirinya sehingga akan terbatas dari kegelisahan, kebingungan, dan penderitaan serta ketegangan psikologis dan etis.

2.4 Pola Masyarakat Sunda.

Setiap suku di Indonesia mempunyai pola berpikir tetap, yakni bagaimana manusia dan Alam-Semesta serta Ketuhanan itu tersusun hubungan-hubungannya (Jakob Sumardjo, 2006 : 19). Pola tetap itu menjadi struktur yang khas untuk setiap suku. Struktur berpikir suku mengenai realitas itulah yang harus di cari kembali di balik semua artefak-artefaknya, termasuk artefak seni.

Pola dan struktur ini merupakan arkeologi pikiran dalam kehidupan manusia Indonesia, begitupun pada masyarakat Sunda. Struktur adalah sisi elastis pola, keduduannya antara berubah dan tidak berubah. Berubah oleh susunan strukturalnya, tida berubah karena setia pada pola dasarnya, struktur disusun berdasarkan pola tertentu yang pada dasarnya rasional.

Pada masyarakat Sunda terdapat pola-pola yang dijadikan prinsip dasar berpikir, bertindak, dan tingkah laku. Yaitu :

a. Pola Dua.

Dasar berpikir pola dua adalah bahwa hidup itu pemisahan, persaingan, dan konflik. Dalam masyarakat berpola dua, jumlah kelompok sosial bukan semakin menyatu, tetapi semakin terpisah-pisah (Jakob Sumardjo, 2006 : 33). Dari sinilah lahir pembeda antara pria dan wanita, dimana pemujaan kaum pria mendapat tempat terhormat dalam etika sosial. Masyarakat berpola dua sering disebut masyarakat peramu, yaitu segala sesuatu bergantung pada Alam.

b. Pola Tiga.

Pola tiga dalam kebudayaan Indonesia berkembang di lingkungan masyarakat primordial yang hidup dengan cara berladang (Jakob Sumardjo, 2006 : 71). Hidup bagi masyarakat berpola tiga yaitu pemisahan tetapi saling melengkapi. Seperti halnya langit dan bumi dimana antara langit dan bumi ada manusia, karena masyarakat berpola tiga yakin pemisahan segala hal tidak baik. Menurut masyarakat pola tiga hidup adalah harmoni, dimana syarat hidup tentunya ada dua hal yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi.

Pada masyarakat primordial atau berpola tiga, menempatkan dunia atas sebagai cerminan yang berasaskan perempuan dan dunia bawah berasaskan kaum pria, namun hasil pernikahan atau harmoni keduanya menempatkan dunia tengah manusia secara berbeda.

c. Pola Empat.

Dalam pola empat dikenal adanya pembagian hulu dan hilir, bagian hulu lebih sakral daripada bagian hilir yang bersifat profan (Jakob Sumardjo, 2006 : 149). Kosmologinya terdiri dari tanah, langit, laut, dan dunia manusia sendiri.

d. Pola Lima.

Pada pola lima adanya pengaturan dunia tengah ganda yang menyatukan pasangan hulu-hilir dan kanan-kiri, sehingga tengahnya menjelma menjadi pusat dari empat pasangan tersebut (Jakob Sumardjo, 2006 : 169).

2.5 Struktur Masyarakat Sunda

Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjujung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda, ramah tamah (*someah*), murah senyum lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat Sunda. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk orang tua. Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta digunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo, 2003:32).

Pola masyarakat Sunda, pada umumnya, hidup dari ladang, yang berdasarkan pandangan ini, merupakan campuran antara mentalitas peramu dan sawah, sehingga melahirkan mentalitas ganda. Gambaran dasar mentalitas ganda tersebut adalah bersifat produktif (sawah) tetapi juga konsumtif alam (peramu) yaitu bersifat independen dan dependen secara sosial, sehingga hubungan pihak keluarga (dalam) dan masyarakat (luar) bersifat resiprokal atau saling berbalasan yang disebut juga komunikasi dua arah (Sumardjo, 2003:202).

Masyarakat Jawa Barat, yaitu masyarakat Sunda, mempunyai ikatan keluarga yang sangat erat. Nilai individu sangat tergantung pada penilaian masyarakat. Dengan demikian, dalam pengambilan keputusan, seperti terhadap pernikahan, pekerjaan, dan lain-lain, seseorang tidak dapat lepas dari keputusan yang ditentukan oleh kaum keluarganya. Dalam masyarakat yang lebih luas, misalnya dalam suatu desa, kehidupan masyarakatnya sangat banyak dikontrol oleh pamong desa. Pak Lurah dalam suatu desa merupakan pemimpin utama yang mengelola pemerintahan setempat, berikut perkara-perkara adat dan keagamaan. Selain pamong desa ini, masih ada golongan lain yang dapat dikatakan sebagai kelompok elit, yaitu tokoh-tokoh agama. Mereka ini turut selalu di dalam proses pengambilan keputusan-keputusan bagi

kepentingan kehidupan dan perkembangan desa yang bersangkutan. Struktur masyarakat seperti ini disebut masyarakat suku atau agraris.

Sistem keluarga dalam suku Sunda bersifat parental, garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan ibu bersama. Dalam keluarga Sunda, ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga. Ikatan kekeluargaan yang kuat dan peranan agama Islam yang sangat mempengaruhi adat istiadat mewarnai seluruh sendi kehidupan suku Sunda. Dalam suku Sunda dikenal adanya pancakaki yaitu sebagai istilah-istilah untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Contohnya pertama, saudara yang berhubungan langsung, ke bawah, dan vertikal. Yaitu anak, incu (cucu), buyut (piut), bao, canggahwareng atau janggawareng, udeg-udeg, kaitsiwur atau gantungsiwur. Kedua, saudara yang berhubungan tidak langsung dan horizontal seperti anak paman, bibi, atau uwak, anak saudara kakek atau nenek, anak saudara piut. Ketiga, saudara yang berhubungan tidak langsung dan langsung serta vertikal seperti keponakan anak kakak, keponakan anak adik, dan seterusnya. Tentunya hal ini mempengaruhi hubungan kekerabatan seseorang dengan orang lain akan menentukan kedudukan seseorang dalam struktur kekerabatan keluarga besarnya, menentukan bentuk hormat menghormati, harga menghargai, kerjasama, dan saling menolong di antara sesamanya, serta menentukan kemungkinan terjadi atau tidaknya pernikahan di antara anggota-anggotanya guna membentuk keluarga inti baru. Dalam suatu pernikahan tentunya terdapat banyak tahapan dan urutan yang seharusnya dilakukan secara berurutan.

2.6 Tahapan-tahapan dalam Prosesi Pernikahan Adat Sunda

2.6.1. Tahap Penjajakan.

Menurut penelitian sistem pemilihan jodoh di Jawa Barat memang tidak terikat sistem tertentu. Batasannya pada pernikahan di dalam keluarga batih (inti) saja yang dilarang. Sebelum menentukan seseorang untuk diambil menjadi calon menantu, terlebih dahulu diadakan penyelidikan dari kedua belah pihak. Penyelidikan itu

biasanya dilakukan serapi mungkin, dan sering secara tertutup. Diusahakan agar keluarga mendapat menantu yang baik, walaupun baik di sini mempunyai arti yang relatif. Untuk mengetahui makna baik, maka perlu diketahui sistem nilai-nilai budaya yang berlaku di daerah tersebut. Di daerah pedesaan yang kuat kehidupan agamanya, faktor orientasi agama memainkan peranan yang penting. Pada umumnya di daerah pedalaman telah dikenal pula moralitas pernikahan yang dapat dilihat dari bahasa dan pepatah dalam bahasa itu sendiri. Di Pasundan dikatakan misalnya, "*lampu nyiar jodo kudu kapupus*" Artinya, kalau mencari jodoh, harus kepada orang yang sesuai dalam segalanya, baik rupa, kekayaan, maupun keturunan. Atau, "*lamun nyiar jodo, kudu kanu sajawa sabeusi*" (mencari jodoh itu harus mencari yang sesuai dan cocok dalam segala hal). Hal ini merupakan bentuk pesan secara turun-temurun dari orang tua terhadap anaknya yang lebih bersifat wejangan atau amanat yang harus diperhatikan oleh sang mempelai wanita ataupun pria dalam memilih pasangan hidup agar kelak tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.

Menurut Artati Agoes (2003:6) ada beberapa tahapan dalam melaksanakan prosesi pernikahan yaitu sebagai berikut :

1. Neundeun Omong.

   Di tanah Pasundan, "pencarian jodoh" ini bisa dilakukan oleh si muda-mudi itu sendiri atau pihak keluarga mereka. Di beberapa kota di daerah Jawa Barat ada waktu-waktu tertentu yang memungkinkan terwujudnya pertemuan di antara muda-mudi. Misalnya di daerah Indramayu di saat-saat bulan purnama tiba, di Karawang dan Ciamis usai masa panen padi tiba. Di kota-kota itu muda-mudi berkumpul untuk saling mengenal, mendekatkan diri, dan siapa tahu suatu saat bisa menjadi pasangan hidup.

   Sebagian lain ada yang masih menggunakan pola-pola lama yang klasik, yaitu lewat kedua orangtua mereka. Biasanya ini dilakukan oleh pihak orangtua sang perjaka, mula-mula dengan cara tidak serius dan bergurau dengan pihak orangtua sang gadis.

Tempat pembicaraannya tidak ditetapkan dan bisa dimana saja, kalau kebetulan bertemu, misalnya di mesjid, pasar, sawah, kebun, dan sebagainya. Ada juga orangtua laki-laki yang sengaja datang ke rumah orangtua sang gadis. Tapi, saat pertama kali datang itu pun cara bicaranya tidak serius. Tepatnya ngobrol sambil bercanda, yang maksudnya menyakan apakah sang gadis masih sendiri atau sudah ada yang "punya". Biasanya jawaban dari orangtua sang gadis pun juga tidak serius, sambil bercanda-canda.

Apabila anak gadis itu belum bertunangan dan kedua orangtuanya setuju atas usul kedua orangtua pemuda itu, maka perembukan itu dinamakan *neundeun omong* yang artinya menaruh perkataan. Antara *neundeun omong* dan *nyeureuhan* (melamar) terjadi amat-mengamati dan selidik-menyelidiki secara sebaik-baiknya. Sekiranya terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak, maka dilakukanlah pinangan.

2. Bibit, Bobot, Bebet.

Di daerah Tanah Pasundan zaman dulu, hampir setiap orangtua yang memiliki anak yang sudah dewasa *nalingakeun* (mengamati) pasangan gadis dan pemuda mana yang pantas menjadi pasangan hidup anak-anak mereka. Pengamatan tersebut untuk mendapatkan menantu yang seprima mungkin, sehingga mereka perlu mengadakan penelitian yang mendalam tentang *bibit, bobot*, dan *bebet* bagi calon menantu tersebut.

Bibit artinya asal-usul. Maksudnya, calon pasangan itu anak-cucu siapa, mereka sehat jasmani-rohani atau tidak, berasal dari mana, dan sebagainya.

Bobot artinya berat/kualitas. Hal ini lebih menyangkut kualitas si calon pasangan itu sendiri, terutama calon mempelai pria. Misalnya, pendidikan si calon sampai dimana, pekerjaannya apa, sikap serta keimanannya bagaimana, dan sebaginya.

Bebet artinya bobot/kualitas perilaku orangtua calon mempelai. Maksudnya, bagaimana perilaku keseharian kedua orangtua calon mempelai, agama/budi pekertinya, dan sebaginya. Maksud semua ini adalah bahwa bagaimanapun anak adalah keturunan kedua orangtua mereka, sehingga watak dan keseharian orangtua akan sangat berpengaruh pada anak-anak mereka.

3. Hari-hari Baik.

Selain bibit, bobot, dan bebet, dalam menentukan jodoh, orangtua muda-mudi suku Sunda "tempo doeloe" juga memperhitungkan calon jodoh bagi putra-putri mereka lewat perhitungan hari. Dengan perhitungan khusus yang menghasilkan jumlah nilai tertentu, akhirnya berhasil diramalkan apakah muda-mudi itu tepat untuk berjodoh atau tidak. Dalam menentukan jodoh, masyarakat Sunda selalu berusaha menghindari perhitungan jumlah calon suami dan istri itu mendapatkan angka 10. Di tanah Pasundan hal itu dikenal dengan istilah *pisang punggel.* Maksudnya perjodohan yang baru saja dibina itu akan cepat lunglai (berakhir) sebagaimana layaknya batang pisang yang ditengahnya hancur akibat terserang suatu penyakit atau tertusuk.

4. Periksa Kesehatan.

Calon pasangan muda-mudi masa kini tentu tidak bisa mengandalkan hanya bibit, bobot, bebet. Ada satu hal lagi yang perlu menjadi pertimbangan kedua pihak sebelum akhirnya melangkah ke jenjang pernikahan. Langkah penting itu adalah pemeriksaan kesehatan ke dokter, yang dikenal sebagai *pre-merital medical examination* (pemeriksaan kesehatan pra nikah).

Hal itu penting dilakukan agar pernikahan di antara kedua sejoli itu bahagia tanpa mengalami kendala medis. Kalaupun harus mengalami kendala medis, kedua insan yang berjodoh itu sudah siap dengan apa yang akan terjadi kalau keduanya menikah. Dalam

pemeriksaan ini pula pasangan itu bisa mendapatkan penyuluhan dari ahli, baik dokter maupun psikolog. Bagaimanapun pernikahan adalah “alam baru” bagi mereka yang belum pernah merasakannya.

2.6.2. Tahap Persiapan

Menurut Ketua HARPI melati Jawa Barat H. Yadi Kesumawijaya, ada beberapa tahapan dalam persiapan untuk pernikahan diantaranya sebagai berikut :

1. Menerima dan melaksanakan Lamaran.

   Acara *Nyeureuhan*, *Narosan* atau Lamaran adalah kelanjutan dari Neundeun Omong atau masa-masa penjajakan yang dilakukan pihak orangtua laki-laki. Hal ini baru akan terwujud kalau pihak orangtua sang gadis menerima lamaran dan sang gadis belum ada yang punya. Acara lamaran ini juga bisa terwujud kalau diantara muda-mudi itu sudah saling menjalin hubungan, sementara kedua orangtua mereka juga sudah saling merestui hubungan itu.

   Lamaran ini adalah awal kesepakatan untuk menjalin hubungan lebih jauh lagi. Saat inilah kedua keluarga besar yang akan saling berbesanan itu untuk pertama kali bersilaturahmi secara formal.

2. Hal-hal yang perlu dipersiapkan pihak keluarga calon pengantin pria :
   - Satu/beberapa perangkat pakaian wanita.
   - Satu/beberapa set perhiasan wanita.
   - Cincin nikah.
   - Uang yang jumlahnya sepersepuluh dari jumlah uang yang akan diserahkan saat Upacara *Seserahan/Nyandakeun*.
   - Pengikat janji.
   - Seperangkat lamaran, yang berupa sirih, pinang, dan kapur sirih.

Makna-makna yang terkandung (Usamah, 2003:9):

a. Buah tangan. Buah tangan atau oleh-oleh ala kadarnya dibawa semata-mata sebagai tanda kasih sayang, untuk saling mengakrabkan kedua keluarga besar yang akan berbesanan.
b. Cincin meneng. Bulat pada cincin ini melambangkan kecintaan, kemantapan, dan keabadian yang bulat tanpa batas. Ini adalah salah satu budaya Barat yang mempengaruhi pernikahan adat Sunda. Ada yang membawa cincin saat melamar, tapi ada juga yang menyerahkan saat *Mawakeun* atau *Seserahan*.
c. Uang. Jumlah uang yang dibawa ini relatif. Tapi, jumlah ini akan menjadi ukuran bagi besar-kecilnya jumlah uang yang akan diserahkan saat *Mawakeun* atau *Seserahan*. Umumnya uang yang diserahkan keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita saat *Seserahan* jumlahnya 10 kali lipat saat *Narosan* atau melamar.
d. Sirih lengkap. Ini dimaksudkan sebagai simbol kesepakatan bersatunya dua keluarga besar yang diharapkan akan membawa berkah dan kebahagiaan bagi kedua belah pihak. Sirih lengkap itu selain bisa dimakan juga bermanfaat sebagai obat.

3. Hal-hal yang perlu dipersiapkan keluarga calon pengantin wanita:
   - Sebagai tuan rumah yang akan menerima tamu istimewa, sebaiknya pihak keluarga calon pengantin wanita mempersiapkan hidangan yang pantas bagi calon besan.
   - Mengetahui jumlah rombongan calon pengantin pria, karena orang sejumlah itu pulalah yang sebaiknya disiapkan pihak tuan rumah.

- Baik keluarga calon pengantin pria maupun calon pengantin wanita mempersiapkan sesepuh yang memimpin rombongan sekaligus mengajukan/menerima lamaran. Sebagai tanda kasih, ada baiknya keluarga calon pengantin wanita juga mempersiapkan tali kasih yang nantinya bisa dibawa pulang keluarga calon pengantin pria.
- Rangkaian acara perlu dibicarakan sebelumnya apakah acara yang berlangsung hari itu hanya lamaran, atau ada acara lain.

2.6.3. Tahap pelaksanaan Prosesi Pernikahan.

1. Prosesi Siraman.

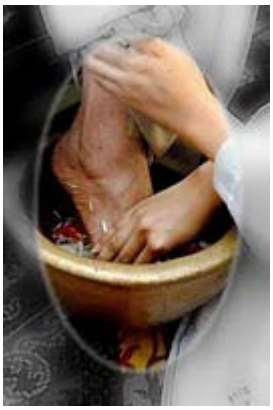
   Seminggu atau tiga hari menjelang peresmian pernikahan, di rumah kedua calon mempelai berlangsung sejumlah persiapan yang mengawali prosesi pernikahan, yaitu *Ngebakan* atau *Siraman*. Berupa acara memandikan calon pengantin wanita agar bersih lahir dan batin. Acara berlangsung siang hari di kediaman masing-masing calon mempelai. Bagi umat muslim, acara terlebih dulu diawali dengan pengajian dan pembacaan doa khusus. Menurut ahli rias pengantin di Kota Bandung Tati Sarmilin, ada beberapa tahapan dalam acara siraman yaitu :

   - Ngecagkeun Aisan

     Calon pengantin wanita keluar dari kamar dan secara simbolis digendong oleh sang ibu, sementara ayah calon pengantin wanita berjalan di depan sambil membawa lilin menuju tempat sungkeman.

   - Ngaras

     Permohonan izin calon mempelai wanita kemudian sungkem dan mencuci kaki kedua orangtua. Perlengkapan yang dibutuhkan hanya tikar dan handuk.



Gambar 2.1. pencucian kaki orangtua

(Sumber : pribadi)

- Pencampuran air siraman

  Kedua orangtua menuangkan air siraman ke dalam bokor dan mengaduknya untuk upacara siraman.



Gambar 2.2. Pencampuran air siraman

(Sumber : pribadi)

- Siraman

  Diawali musik kecapi suling, calon pengantin wanita dibimbing oleh perias menuju tempat siraman dengan menginjak 7 helai kain. Siraman calon pengantin wanita dimulai oleh ibu, kemudian ayah, disusul oleh para sesepuh. Jumlah penyiram ganjil; 7, 9 dan paling banyak 11 orang. Secara terpisah, upacara yang sama dilakukan di rumah calon mempelai pria. Perlengkapan yang diperlukan adalah air bunga setaman (7 macam bunga wangi), dua helai kain sarung,

satu helai selendang batik, satu helai handuk, pedupaan, baju kebaya, payung besar, dan lilin.



Gambar 2.3. Siraman pertama oleh ibu.
(Sumber : pribadi)



Gambar 2.4. Siraman kedua oleh ayah.
(Sumber : pribadi)

- Potong rambut

  Calon mempelai wanita dipotong rambutnya oleh kedua orangtua sebagai lambang memperindah diri lahir dan batin. Dilanjutkan prosesi *ngeningan* (dikerik dan dirias), yakni menghilangkan semua bulu-bulu halus pada wajah, kuduk, membentuk *amis cau/sinom*, membuat *godeg*, dan kembang turi. Perlengkapan yang dibutuhkan: pisau cukur, sisir, gunting rambut, pinset, air bunga setaman, lilin atau pelita, padupaan, dan kain mori/putih.



Gambar 2.5. Potong rambut oleh kedua orangtua.
(Sumber : pribadi)

- Rebutan Parawanten

  Sambil menunggu calon mempelai dirias, para tamu undangan menikmati acara rebutan *hahampangan* dan *beubeutian*. Juga dilakukan acara pembagian air siraman.

- Suapan terakhir

  Pemotongan tumpeng oleh kedua orangtua calon mempelai wanita, dilanjutkan dengan menyuapi sang anak untuk terakhir kali masing-masing sebanyak tiga kali.



Gambar 2.6. Suapan terakhir dari orangtua

(Sumber : pribadi)

- Tanam rambut

  Kedua orangtua menanam potongan rambut calon mempelai wanita di tempat yang telah ditentukan.



Gambar 2.7. Tanam rambut oleh kedua orangtua

(Sumber : pribadi)

2. Prosesi Ngeuyeuk Seureuh

Ngeyeuk Seureuh. Kedua calon mempelai meminta restu pada orangtua masing-masing dengan disaksikan sanak keluarga. Lewat prosesi ini pula orangtua memberikan nasihat lewat lambang benda-benda yang ada dalam prosesi. Lazimnya, dilaksanakan bersamaan dengan prosesi seserahan dan dipimpin oleh Nini Pangeuyeuk (juru rias). Tata cara *Ngeuyeuk Sereuh* :

- Nini Pangeuyeuk memberikan 7 helai benang kanteh sepanjang 2 jengkal kepada kedua calon mempelai. Sambil duduk menghadap dan memegang ujung-ujung benang, kedua mempelai meminta izin untuk menikah kepada orangtua mereka.
- Pangeuyeuk membawakan Kidung berisi permohonan dan doa kepada Tuhan sambil *nyawer* (menaburkan beras sedikit-sedikit) kepada calon mempelai, simbol harapan hidup sejahtera bagi sang mempelai.
- Calon mempelai *dikeprak* (dipukul pelan-pelan) dengan sapu lidi, diiringi nasihat untuk saling memupuk kasih sayang.
- Kain putih penutup *pangeuyeukan* dibuka, melambangkan rumah tangga yang bersih dan tak ternoda. Menggotong dua perangkat pakaian di atas kain pelekat melambangkan kerjasama pasangan calon suami istri dalam mengelola rumah tangga.
- Calon pengantin pria membelah mayang jambe dan buah pinang. Mayang jambe melambangkan hati dan perasaan wanita yang halus, buah pinang melambangkan suami istri saling mengasihi dan dapat menyesuaikan diri. Selanjutnya calon pengantin pria menumbuk alu ke dalam lumping yang dipegang oleh calon pengantin wanita.
- Membuat lungkun, yakni berupa dua lembar sirih bertangkai berhadapan digulung menjadi satu memanjang, lalu diikat

benang. Kedua orangtua dan tamu melakukan hal yang sama, melambangkan jika ada rezeki berlebih harus dibagikan.

- Diaba-abai oleh *pangeuyeuk*, kedua calon pengantin dan tamu berebut uang yang berada di bawah tikar sambil disawer. Melambangkan berlomba mencari rezeki dan disayang keluarga.
- Kedua calon pengantin dan sesepuh membuang bekas *ngeyeuk seureuh* ke perempatan jalan, simbolisasi membuang yang buruk dan mengharap kebahagiaan dalam menempuh hidup baru.

3. Upacara Prosesi Pernikahan
    - *Penjemputan calon pengantin pria*, oleh utusan dari pihak wanita.



Gambar 2.8. Penjemputan mempelai pria
(Sumber : pribadi)

- *Ngabageakeun*, ibu calon pengantin wanita menyambut dengan pengalungan bunga melati kepada calon pengantin pria, kemudian diapit oleh kedua orang tua calon pengantin wanita untuk masuk menuju pelaminan.



Gambar 2.9. Pengalungan bunga melati

(Sumber : pribadi)

- *Akad nikah*, petugas KUA, para saksi, pengantin pria sudah berada di tempat nikah. Kedua orang tua menjemput pengantin wanita dari kamar, lalu didudukkan di sebelah kiri pengantin pria dan dikerudungi dengan tiung panjang, yang berarti penyatuan dua insan yang masih murni. Kerudung baru dibuka saat kedua mempelai akan menandatangani surat nikah.



Gambar 2.10. Acara akad nikah

(Sumber : pribadi)



Gambar 2.11. Penyerahan mas kawin

(Sumber : pribadi)

- *Sungkeman*



Gambar 2.12. Sungkeman kepada kedua orangtua

(Sumber : pribadi)

- *Wejangan*, oleh ayah pengantin wanita atau keluarganya.



Gambar 2.13. Wejangan oleh orangtua

(Sumber : pribadi)

- *Saweran*, kedua pengantin didudukkan di kursi. Sambil penyaweran, pantun sawer dinyanyikan. Pantun berisi petuah utusan orang tua pengantin wanita. Kedua pengantin dipayungi payung besar diselingi taburan beras kuning atau kunyit ke atas payung. Maknanya, adalah berlomba mencari rejeki dan disayang keluarga.



Gambar 2.14. Saweran (Sumber : pribadi)

- *Meuleum harupat*, pengantin wanita menyalakan harupat dengan lilin. Harupat disiram pengantin wanita dengan kendi air. Lantas harupat dipatahkan pengantin pria.



Gambar 2.15. Meuleum harupat (Sumber : pribadi)

- *Nincak endog* (menginjak telur), pengantin pria menginjak telur dan elekan sampai pecah. Kemudian kakinya dicuci dengan air bunga dan dibersihkan oleh pengantin wanita.



Gambar 2.16. Nincak endog (Sumber : pribadi)

- *Muka Panto* (buka pintu). Diawali mengetuk pintu tiga kali. Diadakan tanya jawab dengan pantun bersahutan dari dalam dan luar pintu rumah. Setelah kalimat syahadat dibacakan, pintu dibuka. Pengantin masuk menuju pelaminan.

2.7 Busana Pernikahan Adat Sunda

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik untuk melindungi tubuh maupun memperindah tubuh (Wasila Rusbani, 1983 : 1) busana juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipakai pada tubuh dengan corak yang indah dan bahannya bagus (Daryanto SS, 1998 : 1).

Busana pernikahan tradisional biasanya kaya ornamen dengan nuansa warna yang mencolok. Seiring dengan perjalanan waktu, busana pernikahan tradisional mulai berubah sedikit demi sedikit. Perubahan busana pengantin modifikasi tidak terlalu banyak dibandingkan dengan gaun pengantin tradisional yang sesuai pakem. Menurut Ketua Asosiasi Ahli Rias Pengantin Modifikasi dan Modern Indonesia (Katelia) Kun Mulyo, perubahaan terlihat dari perbedaan tata rias wajah, sanggul dan bahan busana yang digunakan. Menurut Kun, pada desain busana tradisional dulu bahan busana pengantin itu menggunakan bahan beludru, kini boleh dirubah dan disesuaikan dengan lingkungan. Bahan busana pernikahan kini boleh menggunakan brokat. Namun, ornamen, bentuk busana, dan roncean bunga tidak boleh berubah. Harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh tradisi masyarakat Sunda itu sendiri. Menurut Radias Saleh dan Aisyiah Jafar (1991:3) tujuan berbusana antara lain :

1. Memenuhi syarat-syarat peradaban atau kesusilaan.
2. Memenuhi kebutuhan kesehatan.
3. Memenuhi rasa keindahan.

Pada masyarakat Sunda, penggunaan atribut pada busana pengantin ada dua macam yaitu:

1. Pengantin Sunda Putri.

   Tradisi busana di Tanah Pasundan ini terinspirasi dari busana putri-putri kerajaan Sunda di masa lampau. Meski terkesan sederhana, namun tidak kalah memikat dan indah untuk dipandang. Cantik dan elegan.

   Pada pengantin Sunda Putri mengenakan kebaya dan kain batik. Kebaya yang dikenakan pengantin Sunda Putri terbuat dari brokat berwarna putih model kartini. Pada kebaya terpasang kalung permata

panjang. Pengantin wanita juga mengenakan cincin permata dan gelang permata sepasang. Di pinggang terdapat Benten Permata sebagai aksen dan memberi kesan elegan pada pengantin wanita.

Pada bagian bawah, pengantin wanita mengenakan kain batik dengan motif khusus yaitu Sido Mukti atau corak Lereng-eneng dan terdapat wiron (lipatan pada bagian depan kain). Tak ketinggalan yaitu selop yang terbuat dari bahan yang sama dan warna senada dengan kebaya pengantin. Untuk busana pengantin Sunda Putri, pengantin pria mengenakan Jas buka Prangwedana berwarna senada dengan pengantin wanita. Pengantin pria juga memakai bendo hiasan permata, Boro Sarangka (tempat menyimpan keris) dan Kewer. Sebagai pelengkap, pengantin pria mengenakan keris perlambang kegagahan..

Pengantin wanita juga mengenakan sanggul yang disebut sanggul Puspa Sari. Ada beberapa hiasan penting penghias sanggul yaitu 6 buah Kembang Tanjung dan 7 buah kembang goyang. Pengantin wanita Sunda Putri mengenakan ronce bunga yang terdiri dari Mangle Pasung, Mangle Susun, Mangle Sisir, Panetep, Mayangsari yang terbuat dari bunga sedap malam. Sebagai pelengkap adalah giwang atau subang.

2. Pengantin Sunda Siger.

Busana pengantin Sunda Siger juga terinspirasi dari busana putri-putri kerajaan Sunda di masa lampau. Pengantin wanita Sunda Siger mengenakan kebaya brokat kuning atau krem. Perhiasan yang dikenakan yaitu Kelat Bahu di kedua lengan, gelang permata, cincin permata dan dua buah kalung pendek dan panjang. Di bagian bawah, kain batik dengan motif khusus yaitu Lereng Eneng Prada atau Sido Mukti dengan wiron (lipatan pada bagian depan kain) sebagai pemanis. Sama halnya dengan pengantin Sunda Putri, pengantin Sunda Siger biasanya mengenakan selop yang terbuat dari bahan yang sama dan warna senada dengan kebaya pengantin. Pengantin wanita akan terlihat cantik menyeluruh, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sederhana namun tetap elegan. Sama halnya dengan pengantin Sunda Putri, pengantin pria pun mengenakan Jas

buka Prangwedana berwarna sama dengan pengantin wanita. Demikian pula dengan kain batik yang dikenakan pengantin pria, harus sama dengan pengantin wanita, yaitu kain batik corak Lereng-eneng atau Sido Mukti.

Dalam berbusana tentunya perlu diperhatikan antara bentuk, motif dan warna.

1. Definisi Bentuk.

   Menurut Agus Sachari dalam Kamus Desain (1998:21) Bentuk adalah unsur paling luar dari suatu benda. Dari definisi tersebut dapat diuraikan bahwa bentuk merupakan wujud rupa sesuatu, biasa berupa segi empat, segi tiga, bundar, elips, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan Plato, bahwa rupa atau bentuk merupakan bahasa dunia yang tidak dirintangi oleh perbedaan-perbedaan seperti terdapat dalam bahasa kata-kata. Namun teori Plato tersebut tidaklah mesti berlaku semestinya. Ada aspek lain yang mengakibatkan bahasa bentuk tidak selalu efektif. Seperti penerapan bentuk-bentuk internasional dengan khalayak sasaran tradisional atau sebaliknya. Dengan kata lain, bila khalayak sasaran tidak terbiasa dengan bahasa kasat mata tradisional, pergunakan bahasa kasat mata internasional demikian pula sebaliknya.

   Bentuk adalah segala hal yang memiliki diameter tinggi dan lebar. Bentuk dasar yang dikenal orang adalah kotak (*rectangle*), lingkaran (*circle*), dan segitiga (*triangle*). Sementara pada kategori sifatnya, bentuk dapat dikategorikan menjadi tiga (Marcel, 2009:104), yaitu:

   a. Huruf (*Character*)**:** yang direpresentasikan dalam bentuk visual yang dapat digunakan untuk membentuk tulisan sebagai wakil dari bahasa verbal dengan bentuk visual langsung, seperti A, B, C, dsb.
   b. Simbol (*Symbol*): yang direpresentasikan dalam bentuk visual yang mewakili bentuk benda secara sederhana dan dapat dipahami secara umum sebagai simbol atau lambang untuk menggambarkan suatu bentuk benda nyata, misalnya gambar

orang, bintang, matahari dalam bentuk sederhana (simbol), bukan dalam bentuk nyata (dengan detail).

c. Bentuk Nyata (*Form*): bentuk ini betul-betul mencerminkan kondisi fisik dari suatu objek. Seperti gambar manusia secara detil, hewan atau benda lainnya.

2. Definisi Motif.

Menurut Agus Sachari dalam Kamus Desain (1998:122) Dalam seni, motif adalah ide yang berulang, pola, gambar, atau tema. Motif Visual adalah bahasa untuk mengkomunikasikan ide-ide visual.

3. Definisi Warna.

Pemahaman tentang warna dibagi dalam dua bagian (Marcel, 2010:97) berdasarkan sifat warna antara lain sebagai berikut :

a. Warna menurut ilmu Fisika. Adalah sifat cahaya yang bergantung dari panjang gelombang yang dipantulkan benda tersebut. Benda yang memantulkan semua panjang gelombang terlihat putih, benda yang sama sekali tidak memantulkan terlihat hitam. Dispersi terjadi apabila sinar matahari melalui prisma kaca yang berbentuk spektrum dan kecepatan menjalarnya tergantung pada panjang gelombangnya. Warna utama dari cahaya atau spektrum adalah biru, kuning dan merah dengan kombinasi-kombinasi yang dapat membentuk segala warna.

b. Warna menurut ilmu Bahan. Adalah sembarang zat tertentu yang memberikan warna. Pigmen memberikan warna pada tumbuh-tumbuhan, hewan, juga pada cat, plastik dan barang produksi lainnya kecuali pada tekstil yang menggunakan istilah zat celup untuk mewarnainya. Suatu pigmen berwarna khas karena menghisap beberapa panjang gelombang sinar dan memantulkan yang lain. Pigmen banyak digunakan dalam industri, misalnya plastik, tinta karet dan lenolum.

2.8 Simbol

Dalam semua kegiatan manusia umumnya melibatkan simbolisme, oleh sebab itu manusia bukan saja *animal rationale*, tetapi juga *animal simbolicum* atau makhluk yang bermain dengan simbol-simbol (Cassirer,1990: 40). Disamping itu manusia adalah *homo estheticus*, disadari atau tidak setiap manusia memiliki rasa indah, dan manusia selalu bermain dengan simbol yang sesuai dengan pengalaman keindahan dan simbol tiap-tiap orang tersebut.

2.8.1. Pengertian Simbol

Pada halaman Wikipedia (21 April 2010) mengemukakan bahwa Simbol berasal dari kata *symballo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symballo* artinya ”melempar bersama-sama”, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Secara etimologis, simbol berasal dari kata kerja Yunani *sumballo* (*sumballein*) (*symbolos*) yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu (Dibyasuharda,1990:11).

Menurut Agus Sachari pada buku Kamus Desain (1998:182), “Simbol adalah tanda rupa yang melambangkan suatu makna, pengertian, pemahaman, atau formulasi rupa untuk misi tertentu”.

Simbol merupakan tanda yang menyiratkan pesan khas suatu fenomena sosial, kekuasaan, gagasan ataupun orientasi.

2.8.2. Jenis Simbol

Susanne Langer membuat dua macam cara pembedaan simbol, pertama simbol diskursif (*discursive symbol*) dan kedua simbol presentasional atau penghadir (*presentational symbol*).

1. Simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya mempergunakan nalar atau intelek, oleh sebab itu disebut juga simbol nalar. Penyampaian hal apa yang akan diungkapkan berlangsung secara berurutan, tidak spontan. Simbol dengan logika modern menganalisis pertanyaan-pertanyaan. Bahasa adalah satu-satunya yang tergolong dalam simbol diskursif, baik itu bahasa sehari-hari (*languange of ordinary thought*), bahasa ilmu (*languange of scientific knowledge*) ataupun bahasa filsafat (*languange of philosophical thought*). Keempat bahasa ini memiliki konstruksi secara konsekuen. Dalam simbol diskursif terkandung suatu struktur yang dibangun oleh kata-kata menurut hukum tata bahasa dan sintaksis. Pengabaian terhadap hukum tersebut menyebabkan kalimat kehilangan maknanya atau tak dapat dipahami, terjadi kekaburan makna.
2. Simbol presentasional ialah simbol yang cara pengungkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan ia menghadirkan apa yang dikembangkannya (Wibisono,1977:147). Pemahaman simbolisme persentasional tidak tergantung kepada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya, akan tetapi dengan intuisi atau perasaan. Simbol presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, artinya bukan dibangun dari suatu konstruksi atau secara bertahap, melainkan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Simbol seperti inilah yang kita jumpai dalam alam dan kreasi manusia, seperti tarian, lukisan, ornamen, dan lain sebagainya, maknanya tidak ditangkap dengan logika, tetapi dengan intuisi

langsung. Bentuk kesenian tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang biasa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh. Tarian atau lukisan itu ditangkap hanya melalui arti keseluruhan, melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh, bentuk representasional berbicara langsung kepada indra manusia. Hal ini pertama-tama dan terutama adalah kehadiran langsung dari suatu objek individual, oleh sebab itu simbol ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang lain.

2.8.3. Proses Simbolisasi

Kata simbolisasi mengacu kepada suatu proses atau kegiatan, ada gerak pemikiran manusia yang dinamis. Karena merupakan proses, terjadi suatu proses perubahan secara gradual atau bertahap menuju suatu goal (sasaran). Terjadinya simbolisasi karena adanya peralihan dari dunia pasif impresi semata-mata menuju suatu dunia yang lain merupakan ekspresi murni dari ide manusia. Proses simbolisasi menampakkan terjadinya kontak antara manusia sebagai subjek dengan dunia atau realitas. Sasaran dari proses ini menampakkan ide baru dari wadah simbol (suatu realitas baru) yang muncul dari interaksi antara akal manusia dengan bahan mentah yang dipikirkannya.

Proses simbolisasi adalah proses pembentukan simbol yang merupakan ciri khas manusia. Proses ini tidak terdapat pada binatang, karena tidak mempunyai akal, nalar dan intuisi. Proses yang berlangsung terus-menerus dalam akal budinya, oleh sebab itulah manusia dikatakan makhluk bersimbol. Kebutuhan dasar ini jelas hanya terdapat pada manusia."This basic need, which certainly ISSN obvious only in man, is the need of symbolization" (Langer, 1976:41).

2.8.4. Metode Penelaahan Simbol

Dalam penelitian skripsi ini metode penelaahan yang digunakan yaitu metode pendekatan secara Semantik, yaitu adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. (Yasraf Amir Piliang, 2003 : 273). Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek lain dari ekspresi makna: *sintaksis*, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta *pragmatika*, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu.